

BAB III

VIDEO MAPPING SEBAGAI PENDUKUNG PERTUNJUKAN SIPA 2015

A. Tujuan *Video Mapping*

Proses perjalanan SIPA bermula pada awal juli 2009 yang digelar di Pamedan Pura Mangkunegaran dengan slogan bersama membumikan Kota Solo sebagai Kota Budaya, event pertama ini sontak membuat pengunjung tertarik, selain rentetan acara yang khas dengan budaya panitia juga mengundang Alvin Adam (Just Alvin Metro TV), dilansir dari blog Official SIPA tahun 2017 memaparkan bahwa sepanjang sejarah perjalanan SIPA dari tahun 2009 hingga 2014 menuai sukses besar, selalu mendapatkan respon positif dan antusias pengunjung yang semakin meningkat, setiap malam dari tiga malam penyelenggaraannya, selalu dihadiri tidak kurang dari 10.000 pengunjung, pertunjukan yang digelar SIPA memang selalu meriah dan Istimewa, dengan melibatkan seniman lintas Benua Asia, Australia, Eropa, 4 Afrika, dan Amerika. Memang layak dan sewajarnya jika antusias pengunjung akan semakin bertambah di setiap tahunnya. Salah satu upaya panitia untuk mempertahankan target pengunjung dan “Brand Awareness” (Tingkat Kesadaran) bagi masyarakat solo untuk selalu menyadari akan pentingnya budaya kemudian berpartisipasi dalam event budaya SIPA

Pagelaran Solo International Performing Arts (SIPA) di Benteng Vasternburg merupakan media komunikasi dari beragam pertunjukan seni di penjuru dunia. Masyarakat dunia akan melihat bahwa Indonesia mampu

sebagai pemersatu energi seni dan pertunjukan dari berbagai negara. Jika energi seni & pertunjukan dari berbagai dunia dapat dikomunikasikan dengan baik maka akan terungkap sejarah kebudayaan dunia. Dari berbagai Jenis dan bentuk seni pertunjukan dunia akan memunculkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Sikap toleransi dan saling apresiasi budaya antar bangsa sangat dibutuhkan untuk menghilangkan sekat-sekat perbedaan agar terwujud keharmonisan dan kedamaian dunia. Solo International Performing Arts budaya bukan sebatas tampilan artistik pertunjukan namun lebih dari itu akan memunculkan spirit solo The Spirit of Java sebagai energi roh kehidupan budaya. Berjalanya SIPA dari tahun ke tahun akhirnya menurut Walikota Solo SIPA diadakan di Beteng Vastenburg, selain tempat yang bersejarah bangunan yang dikelilingi tembok memiliki *soundscape* yang bagus. Dilaksanakannya SIPA di situ tempat menimbulkan kejenuhan latar belakang pertunjukan yang monoton, sehingga tahun 2015 ini panitia memilih untuk menggunakan *video mapping* sebagai alat bantu untuk menyampaikan suatu makna dari pertunjukan. Dengan dipilihnya media *video mapping* sebagai media pendukung panitia mempunyai tujuan bahwa yang ditampilkan pada acara SIPA 2015 dapat diterima oleh masyarakat. Penampil pertunjukan juga akan lebih bisa berkreasi dengan background pertunjukan yang bisa bergerak dan lebih dapat menyampaikan suatu makna dari yang mereka tampilkan.

Video mapping merupakan teknologi yang menggunakan perpaduan antara proyeksi dan pencahayaan untuk menciptakan sebuah ilusi optik pada berbagai objek. Secara visual, objek-objek berbentuk biasa akan berubah menjadi bentuk baru yang lebih spektakuler mengikuti permukaan proyeksi yang menampilkan grafis video digital. Atau bisa dikatakan sebagai sistem baru yang berfungsi untuk mengekspresikan sebuah karya seni pencitraan proyeksi pencahayaan dan teknologi. Sehingga para seniman atau designer, dapat mengubah semua karya seni apapun ke dalam bentuk 3 dimensi menggunakan proyeksi pencahayaan dengan berbagai perangkat video mapping. SIPA 2015 diadakan pada masa dimana perkembangan visual sangat pesat terutama pada visual yang bergerak, digunakannya *video mapping* sebagai pendukung pertunjukan selain mempermudah dalam penyampaian suatu makna hal ini juga sebagai edukasi kepada penonton terutama generasi muda bahwa ada sebuah perkembangan dari visual panggung yang bisa memanfaatkan latar belakang sebagai pendukung citra visual yang dinamis.

Video mapping pada SIPA 2015 berhasil mengubah pertunjukan menjadi lebih bisa dinikmati para penonton, selain bagi penampil yang terbantu dalam penyampian makna pertunjukan juga dapat lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam seni pertunjukkan panitia memperhitungkan peranan seniman sebagai pelaku dan penonton sebagai pengamat lambang – lambang dan usaha untuk memahami proses pertunjukkan atau proses penciptaan. Dengan menggunakan pendekatan semiotic, penonton boleh menganalisis makna yang tersurat dan tersirat dibalik penggunaan lambang dalam sebuah pertunjukkan maupun dalam kehidupan sehari hari. *Video mapping* sebagai pendukung pertunjukkan sebenarnya bersifat tidak mutlak dengan apa yang sebenarnya dilambangkan pada pertunjukkan lebih bersifat dinamis, pada prinsipnya lambang pada pertunjukkan pada latar pertunjukkan boleh untuk mewakili fenomena apa saja seperti warna, bentuk maupun symbol yang berkaitan dengan tema yang dipertunjukkan. Tujuan panitia antara lain penonton juga tidak terlalu bosan karena dapat mengetahui makna dari suatu pertunjukan dan menyaksikan hal baru pada dunia pertunjukan terutama di Kota Surakarta